



Revised:	Accepted:	Published:
Februari 2025	Februari 2025	April 2025

Konsep Komunikasi dalam Kisah Ashabul Kahfi

(Analisis Interpretasi QS. Al-Kahfi Ayat 10 - 21)

Ita Silviani

Universitas Yudharta Pasuruan

Gmail: itasilvi787@gmail.com

Amir Mahmud

Universitas Yudharta Pasuruan

Gmail: amir@yudharta.ac.id

Miftara Ainul Mufid

Universitas Yudharta Pasuruan

Gmail: ainulmufid@yudharta.ac.id

M. Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan

Gmail: mukhid@yudharta.ac.id

Abstract

The Qur'an provides guidance through stories, including the story of Ashabul Kahfi in Surah Al-Kahfi Verses 10, 11, 14, 15, 16, 19, 20, 21 which describes communication between the young men in difficult situations. This study aims to examine the concept of communication in the story, including the form, value, and scope of communication carried out by the young Ashabul Kahfi. The method used is the Tahlili Method, by analyzing the meaning of the verses, asbabun nuzul, munasabah between verses, as well as the mufradat and beauty of the Arabic language in the verses. The results of this study indicate that the story of Ashabul Kahfi contains types of communication in the form of verbal when discussing between young men, and non-verbal when running away from King Diqyanus. The form of communication in this story includes transcendental communication in the form of prayer to Allah. In addition to the types of communication in the story of Ashabul Kahfi, the author also found the principle of their honesty when communicating with King Diqyanus when asking about their faith, so that it can give birth to a concept of communication that prioritizes honesty, courage and solidarity.

Keywords: Concept, Communication, Ashabul Kahfi.

Abstrak

Al- Qur'an memberikan petunjuk melalui kisah-kisah, termasuk kisah Ashabul Kahfi dalam Surah Al-Kahfi Ayat 10, 14, 15, 16, 20, 21, yang menggambarkan komunikasi antara pemuda tersebut dalam situasi sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep komunikasi dalam kisah tersebut, meliputi bentuk, jenis dan nilai

komunikasi yang dilakukan oleh pemuda Ashabul Kahfi. Metode yang digunakan adalah Metode Tahlili, dengan menganalisis makna ayat, asbabun nuzul, munasabah antara ayat, serta mufradat dan keindahan bahasa Arab dalam ayat-ayat tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahfi mengandung jenis komunikasi berupa verbal saat berdiskusi antar pemuda, maupun non verbal saat mlarikan diri dari raja Diqyanus. Bentuk komunikasi dalam kisah ini mencakup komunikasi transendental dalam bentuk doa kepada Allah. Selain jenis komunikasi dalam kisah Ashabul Kahfi, penulis juga menemukan prinsip kejujuran mereka saat berkomunikasi dengan raja Diqyanus ketika bertanya terkait keimanan mereka, sehingga dapat melahirkan sebuah konsep komunikasi yang mengutamakan kejujuran, keberanian dan solidaritas

Kata Kunci: Konsep, Komunikasi, Ashabul Kahfi.

Pendahuluan

Manusia secara fitrahnya adalah makhluk sosial yang selalu ingin berhubungan dengan sesamanya, memahami lingkungan sekitar, dan bahkan menggali apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu mendorong manusia untuk berkomunikasi. Harold D. Lasswell, seorang pelopor ilmu komunikasi, menyatakan bahwa komunikasi memiliki tiga fungsi dasar: hasrat untuk mengontrol lingkungan, upaya adaptasi terhadap lingkungan, dan transformasi nilai-nilai sosial kepada generasi berikutnya. Ketiga fungsi ini menjadi dasar bagi individu dalam mencapai tujuannya.¹ Pakar Psikolog berpendapat bahwa, kebutuhan utama manusia untuk menjadi sehat secara rohaniyah adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain melalui komunikasi.² Melalui komunikasi manusia dapat bertukar pesan, baik secara langsung, melalui tulisan, atau bahkan melalui simbol imajinasi, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan efektif.³ Secara umum komunikasi memiliki tujuan dan manfaat seperti menyampaikan pesan, membangun interaksi, mengurangi ketegangan, menyelesaikan masalah, memotivasi, serta mempererat hubungan sosial.⁴

Dalam Al-Qur'an pembahasan terkait komunikasi tidak disebutkan secara eksplisit menggunakan kata "komunikasi" dalam berbagai ayatnya, namun disebutkan secara implisit melalui istilah-istilah seperti *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Sadida*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Layyinah* dan *Qoaulan Mansyuro*. Sebagian dicontohkan dalam al-Qur'an cara komunikasi yang halus dengan anak yatim agar tidak menyenggung perasaan sebagaimana disebutkan dalam Qs. An-Nisā' /4: 5:

وَلَا تُؤْتُوا الْسُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيمًا وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَأَكْسُوْهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ فَوْلًا

مَعْرُوفًا

Artinya: "Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik"

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali PRESS, 2012).

² Zuwigra Zuwigra, "Komunikasi Yang Efektif," *E-Tech* 6, no. 1 (2018): 1.

³ Prof Dr Alo Liliweri, *STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT* (Lkis Pelangi Aksara, 2010).

⁴ Mokhammad, "Fungsi dan Tujuan Komunikasi Secara Umum dan Menurut Para Ahli," *HarusPintar.com*, October 30, 2018, <https://www.haruspintar.com/fungsi-tujuan-komunikasi/>, diakses pada 24 Desember 2024.

Ayat ini menegaskan pentingnya komunikasi yang bijaksana dalam menjaga hubungan sosial, khususnya dengan pihak yang rentan, seperti anak yatim. Komunikasi yang tepat tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan keharmonisan hubungan antarindividu.⁵ Dalam realitas sosial saat ini komunikasi berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, pekerjaan, pertemanan, maupun kehidupan bermasyarakat. Khususnya dalam hubungan pasangan, komunikasi yang buruk seringkali menjadi pemicu utama munculnya konflik yang berkepanjangan. Terbukti dengan adanya data dari website Mahkamah Agung Republik Indonesia, angka perceraian di Indonesia di pertengahan tahun 2024 ini sudah mencapai 168.889 kasus. Ditahun 2023 tembus diangka 463.654 kasus. Angka tersebut menurun dibanding dengan tahun sebelumnya 2022 yang menjadi tahun tertinggi kasus perceraian di Indonesia yaitu mencapai 516.334 kasus. Penyebab perceraian sangat beragam, kebanyakan mengira kasus ini terjadi karena permasalahan ekonomi, namun faktanya berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, penyebab utama adalah pertengkarannya yang terus menerus terjadi akibat kurangnya komunikasi antar pasangan.⁶

Menyadari pentingnya komunikasi dalam membangun hubungan harmonis dan mengatasi konflik, penulis merasa perlu ada pendekatan yang lebih mendalam terkait konsep komunikasi yang relevan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Adapun salah satu kisah yang menarik untuk dikaji adalah kisah Ashabul Kahfi, yang merupakan sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah dan memilih meninggalkan masyarakat yang menyembah selain Allah. Para pemuda ini hidup pada zaman Raja Diqyanus dan menghadapi ancaman dari raja serta kaumnya. Awalnya, mereka tidak saling mengenal, tetapi melalui komunikasi, mereka menemukan kesamaan tujuan untuk mempertahankan iman. Mereka sepakat menjaga rahasia demi keselamatan mereka.⁷

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang meneliti terkait komunikasi dalam Al-Qur'an, diantaranya: pertama, penelitian dengan judul "Ilmu Komunikasi dalam Al-Quran".⁸ Kedua, penelitian dengan judul "Konsep Komunikasi dalam Al-Qur'an".⁹ Ketiga penelitian dengan judul "Komunikasi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Interpersonal pada Kisah Ibrahim)".¹⁰

Berdasarkan latar belakang dan kajian terdahulu di atas maka terdapat distinsi pada penelitian ini, yaitu terletak pada pembahasannya. Pada kajian terdahulu lebih

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Ciputat: Lentera Hati, 2017), 418.

⁶ Dwita, "Angka Perceraian di Indonesia Tahun 2024 Tembus 168.889 Kasus, Bukan Ekonomi Tapi Ini Penyebab Utamanya," *Warta Sidoarjo*, accessed December 12, 2024, <https://warta sidoarjo.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1818218374/angka-perceraian-di-indonesia-tahun-2024-tembus-168889-kasus-bukan-ekonomi-tapi-ini-penyebab-utamanya?page=all>, diakses pada 04 Desember 2024.

⁷ Siti Istiqomah and Irma Rumtiani Hanifah, "KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR IBNU KATSIR," *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 1, no. 1 (February 28, 2022): 46–57.

⁸ Sumarjo, "Ilmu Komunikasi Dalam Al-Qur'an," *INOVASI* 8 (March 1, 2011).

⁹ Ibid.

¹⁰ Kusnadi, "Komunikasi Dalam Al-Qur'an," *Intizar* (2014).

mengkaji terkait. Jika dicermati terkait ketiga penelitian tersebut, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan rata-rata menggunakan metode maudhu'i sedangkan penulis menggunakan metode tahlili, selain itu beberapa penulis tidak ada yang fokus membahas Qs. Al-Kahfi ayat 10-21 yang fokus pada komunikasi dalam kisah Ashabul Kahfi. Oleh karena itu pada artikel ini penulis akan mengkaji terkait pembahasan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* (kepustakaan) untuk mengungkap konsep komunikasi dalam kisah Ashabul Kahfi, khususnya pada Surah Al-Kahfi ayat 10 - 21. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode tematik dengan penelitian kualitatif deskriptif, serta metode pemanfaatan dokumen yang menggunakan teknik *library research* (Kepustakaan), yakni dengan menggunakan data yang bersumber dari buku-buku dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pemuda Ashabul Kahfi

Ashabul Kahfi merupakan sekelompok pemuda beriman kepada Allah yang terdiri dari tujuh orang yaitu Maksimyanus, Martianus, Dynius, Malkus, Konstatinus, dan Suresiyus. Mereka hidup pada masa kepemimpinan Raja Diqyanus (249-251 M)¹¹ yang dikenal sebagai raja yang dzalim, sebagaimana digambarkan sebagai penguasa yang memaksakan kaumnya untuk menyembah berhala yang disembahnya. Saat itu mereka memilih untuk pergi dan mengasingkan diri dari kaumnya, karena ancaman dari raja Diqyanus yang menginginkan para pemuda itu untuk meninggalkan agamanya.

Komunikasi diantara para pemuda dalam kisah ini tergolong minim sekali mengingat mereka tertidur selama 309 tahun.¹² Namun, komunikasi diantara mereka bersifat terarah, sehingga mampu mendukung tujuan bersama bahkan dalam situasi yang penuh tantangan, sebagaimana kisah mereka dijelaskan dalam Qs. Al-Kahfi ayat 9-22. Dalam memahami kisah ini penting untuk menganalisis mendalam mengenai bentuk, jenis, nilai komunikasi yang terjadi di antara Ashabul Kahfi.

B. Komunikasi dalam kisah Ashabul Kahfi dan Penafsirannya

Komunikasi yang terjadi dalam kisah Ashabul Kahfi terdapat dalam Qs. Al-Kahfi ayat 10-21, adapun secara rinci pembahasan terkait komunikasi terdapat dalam ayat-ayat berikut:

1. Qs. Al-Kahfi [18]: 10
2. Qs. Al-Kahfi [18]: 11
3. Qs. Al-Kahfi [18]: 14
4. Qs. Al-Kahfi [18]: 15

¹¹ Imanuddin el Fikri, *Mukhtasar Al-Nidayah Wa al-Nihayah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).

¹² Akbar Ramdani, Zufriyatun, and Munawir, "Kisah Pemuda Gua (Ashabul Kahfi) Di Dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Buya Hamka)," *Al-Mizan* 1, no. 1 (October 31, 2024): 90-100.

5. Qs. Al-Kahfi [18]: 19
6. Qs. Al-Kahfi [18]: 20
7. Qs. Al-Kahfi [18]: 21

Ayat-ayat tersebut secara kronologis memuat penjelasan terkait komunikasi dalam kisah Ashabul Kahfi, baik diantara para pemuda tersebut, komunikasi dengan raja, ataupun dengan penduduk kota sewaktu mereka bangun dari tidur panjangnya.

Berikut merupakan terjemahan dan penafsiran terkait ayat-ayat ini yang dianalisis berdasarkan penafsiran para ulama' tafsir yang bertujuan untuk memahami maknanya secara mendalam. Analisis ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih jelas terkait konsep komunikasi dalam kisah tersebut.

1. Qs. Al-Kahfi/18: 10

إِذْ أَوَى الْفُتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيْئَةً لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشِيدًا

Artinya: “(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)".

Dalam ayat ini Allah swt memberitahukan bahwa para pemuda Ashabul Kahfi melarikan diri untuk menyelamatkan keimanan mereka dari tekanan dan ancaman raja yang dzalim. Mereka kemudian berlindung di dalam gua sebagai tempat persembunyian, menjauh dari kejaran raja dan kaumnya yang memaksa mereka meninggalkan Agama tauhid.

Menurut At-Thabathaba'i dalam kitab tafsir Al-Mizan menduga gua tersebut terletak setidaknya ada 5 tempat yakni, Epsus di Turki, Tempat ini diakui oleh Muhammad Ahmad Jad al-Mawla beserta teman-temannya dalam buku mereka yang berjudul *Qashash al-Qur'an*, Gua di Qasium dekat kota Damaskus, Gua al-Batra' di Palestina, Gua Skandivana, dan Gua Rajib di Amman Jordania, dan Gua ini menurut At-Tabathaba'i sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan dalam Al-Qur'an.¹³

Di dalam gua, para pemuda berdo'a kepada Allah swt dengan memohon rahmat kepada Allah, “**فَقَالُوا رَبَّنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً**” “Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami di sisi-Mu.” Secara Khusus mereka berharap Allah mendarangkan rahmat berupa ampunan, rezeki dan keamanan dari musuh.¹⁴

Komunikasi dengan allah dalam bentuk do'a tersebut menunjukkan ketulusan hati mereka, sebagaimana mereka memohon kepada Allah untuk menyempurnakan petunjuk yang lurus bagi mereka (وَهَيْئَةً لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشِيدًا) “*Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami*” mereka memohon agar Allah menyempurnakan petunjuk yang lurus untuk mereka, mengumpulkan mereka bersama

¹³ Muhammad Husain at-Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan* (Beyrut: Muassasah al-Alamiy li Al-Mathbu'ah, 1991), 250-251.

¹⁴ Syekh Muhammad Nawawi Al Jawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid*, vol. 418, 6 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), 582.

dengan orang-orang mendapat petunjuk, bukan orang-orang yang bingung dan tersesat.¹⁵

2. Qs. Al-Kahfi/18: 11

فَصَرَبْنَا عَلَىٰ إِذَا نَّاهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا

Artinya: "Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu,"

Kata *وَضَرَبَنا* yang terambil dari kata *dharaba* memiliki banyak makna, diantarnya menyentuhkan sesuatu yang bersifat material yakni memukul atau pun melakukan perjalanan juga bisa dikatakan dengan *dharaba*. Penggunaan kata *dharaba* pada ayat ini oleh sementara ulama' difahami dengan artian *menyentuhkan tabir untuk menutup dengan rapat telinga pemuda-pemuda itu*,¹⁶ Sehingga di dalam ayat ini merupakan penjelasan awal mula para pemuda Ashabul Kahfi ditidurkan oleh Allah swt ketika di dalam gua selama bertahun-tahun.¹⁷ Allah swt menidurkan para pemuda dengan menutup pendengaran mereka atau menciptakan penghalang diantara pendengaran dan realitas sekitar, sehingga tidak dapat mendengar suara-suara yang membangunkan mereka.¹⁸ Dalam hal ini alasan mereka memilih meninggalkan kota tempat tinggalnya, rela meninggalkan kuduniawian karena mereka lebih memilih untuk mengasingkan diri dari kedzaliman dengan penuh kepercayaan kepada Allah swt.¹⁹

Dalam konteks ini, keputusan para pemuda Ashabul Kahfi untuk mengasingkan diri dapat dikaitkan dalam konteks hajr dalam ajaran Islam, yaitu menjauhi atau memboikot sesuatu yang bertentangan dengan prinsip keimanan. Sebagaimana dalam sunnah Nabi sebagai berikut:

وَقَدْ جَاءَتِ السُّنْنَةُ بِهِجْرِ أَهْلِ الْمَعَاصِيِّ حَتَّىٰ يَتُوبُوا كَمَا هَجَرَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
كَعْبَ بْنَ مَالِكَ وَصَاحْبِيهِ حَمْسِينَ يَوْمًا وَلَمْ يَكُلْمُهُمْ حَتَّىٰ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ . وَهَجَرَ زَيْنَبَ بَنْتَ
جَحْشَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَرِيبًا مِّنْ شَهْرَيْنِ لَمَا قَالَتْ : أَنَا أُعْطَىٰ تِلْكَ الْيَهُودِيَّةَ . تَعْنِي صَفَيَّةَ ..
وَهَجَرَ الَّذِي بَنَىٰ فَوْقَ الْحَاجَةِ حَتَّىٰ هَدَمَ بَنَاءَهُ وَسَوَاهَ بِالْأَرْضِ وَهَجَرَ رَجُلًا رَآهُ مُتَخَلِّقًا بِزَعْفَرَانِ
حَتَّىٰ غَسْلَهُ وَأَزَالَ عَنْهُ أَثْرَهُ . وَهَجَرَ رَجُلًا رَأَىٰ عَلَيْهِ جَبَّةَ مِنْ حَرِيرٍ حَتَّىٰ طَرَحَهَا . وَهَجَرَ رَجُلًا
رَأَىٰ فِي يَدِهِ خَاتَمًا مِّنْ ذَهَبٍ حَتَّىٰ طَرَحَهُ

Dalam hadist ini disebutkan bahwa sunnah Nabi menunjukkan bahwa menghajr pelaku maksiat merupakan bentuk pendidikan dan perlindungan bagi iman seseorang, sebagaimana Rasulullah pernah menghajr Ka'ab bin Malik dan dua sahabatnya selama lima puluh hari hingga mereka bertobat. Dalam hadis lain, Rasulullah juga pernah menghajr seseorang karena mengenakan pakaian dari sutra dan memakai cincin emas, sebagai bentuk peringatan terhadap perbuatan yang dilarang.

¹⁵ Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 200 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 414.

¹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 2, p. .

¹⁷ Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 200, p. .

¹⁸ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Darul Fikr, 2005), 219.

¹⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, 1973), 4159.

Sejalan dengan ini, Ashabul Kahfi memilih untuk meninggalkan kota mereka sebagai bentuk hajr terhadap masyarakat yang menentang tauhid dan keimanan kepada Allah. Mereka rela meninggalkan kehidupan dunia demi menjaga kemurnian akidah mereka. Pengasingan yang mereka lakukan bukan sekadar pelarian, tetapi sebuah bentuk perlindungan terhadap keimanan, sebagaimana sunnah yang menunjukkan bahwa menjauhi lingkungan yang penuh kemaksiatan dapat menjadi cara untuk menjaga ketakwaan kepada Allah SWT.²⁰

3. Qs. Al-Kahfi/18: 14

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ الْسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوْا مِنْ دُونِهِ إِلَّاهًا لَّقَدْ قُلْنَا أَذْهَابَ شَطَاطِ

Artinya: "Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran".

Adapun para pemuda Ashabul Kahfi pada suatu hari mendatangi sebuah acara tahunan, awalnya mereka merupakan beberapa pemuda yang tidak saling mengenal. Dalam malam itu para penduduk kota menyembah berhala dan memuja dewa, menyembelih qurban. Masing-masing diantara mereka melihat perbuatan kaum mereka yang tidak pantas dilakukan, karena merasa acara diluar ajaran agama islam mereka meninggalkan tempat ramai itu. Pertama kali satu pemuda duduk berlindung dibawah kayu rindang, kemudian datang satu persatu diantara mereka dengan raut ekspresi wajah yang sama.²¹

Mereka saling berkomunikasi dengan melakukan perjanjian untuk memberitahukan alasan mereka masing-masing dan sepakat memberitahukannya, salah satu diantara mereka berkata bahwa yang berhak disembah hanya allah swt, yang tidak bersekutu dengan yang lainnya. Allah yang menjadikan langit dan bumi. lalu seluruh dari mereka juga memiliki pemikiran yang sama. Dari sinilah mereka menjadi sahabat setia yang mendirikan ma'bad yang digunakan untuk menyembah Allah swt yang kemudian diketahui oleh orang lain sehingga dilaporkan oleh raja tentang perbuatan mereka yang menyimpang dari ajaran yang dibawa oleh raja.²²

Saat berhadapan dengan raja Diqyanus para pemuda itu berkata (*Idzqamu*) *di waktu mereka berdiri* dalam ayat tersebut dapat difahami dalam arti benar-benar berani, para pemuda Ashabul Kahfi berdiri tampil dihadapan Raja atau kaumnya dengan gagah berani dan jujur mereka mengatakan keyakinan mereka dihadapan Raja Diqyanus (فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ الْسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) "Tuhan kami adalah tuhan langit dan bumi".²³

²⁰ ص ٣٩ - كتاب تحفة الإخوان بما جاء في الموالاة والمعادة والحب والبغض والهجران - ذكر الفرق بين الهجر الدينى والهجر ،”
”²¹ Tafsir Al-Azhar.

²² Tafsir Al-Munir.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2017th ed. (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 25.

Dari sini terlihat jelas bahwa salah satu alasan mereka memasuki gua adalah untuk mempertahankan eksistensi teologis yang dianut oleh mereka, akibat berhadapan dengan Raja yang kejam. Keputusan yang mereka sepakati merupakan eksistensi sebagai pencipta dan pemelihara langit dan bumi, tidak menyeru Tuhan lain selain Allah swt serta menyembah dengan penuh kebenaran. Dalam hal ini pemilihan kata (*lan*) dalam kata *lannaduwamin ilahan* berarti penafian yang bersifat selama-lamanya, maknanya mereka tidak akan pernah menyembah aelain Allah swt, karena sesungguhnya jika menyeru selain Allah, mereka merasa berdusta dan perkataannya penuh kebohongan.

4. Qs. Al-Kahfi/18: 15

هَوَلَاءِ قَوْمًا أَتَخَذُوا مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَنٍ بَيْنِ فَمْ أَظْلَمُ مَنِ افْتَرَى عَلَى
اللَّهِ كَذِبًا

Artinya: "Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?"

Dalam ayat ini disebutkan terkait komunikasi antara Raja Diqyanus dengan para pemuda Ashabul Kahfi, bahwa mula-mula raja membujuk mereka supaya kembali ke dalam agama nenek moyang.²⁴ Sebaliknya saat itu para pemuda mengajak Raja untuk beriman kepada Allah swt, namun raja dengan keras menolak ajakan para pemuda tersebut.²⁵ Keinginan para pemuda Ashabul Kahfi sederhana, bahwa agar semua hidup selamat baik di dunia maupun di akhirat. Namun, apa yang mereka katakan membuat murka raja, karena menantang kewibawaan sang raja. Saat itu juga raja memerintahkan untuk melepaskan pakaian dan perhiasan para pemuda Ashabul Kahfi, setelah mencopot seluruh perhiasan di tubuhnya tinggallah pakaian yang hanya menutupi auratnya saja. Mereka diperintahkan untuk kembali ke rumah dan memikirkan kembali dan diberikan kesempatan terkait ajakan raja untuk kembali keasal agama yang dibawa oleh Raja tersebut.²⁶

5. Qs. Al-Kahfi/18: 19

وَكَذِلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَسَاءُلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَاتِلُ مِنْهُمْ كُمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا
رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَبَعْثَوْا أَحَدَكُمْ بِوَرْقَكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلَيَنْظُرْ أَيُّهَا آزْكِيٌ طَعَامًا فَلَيَأْتِكُمْ
بِرُزْقٍ مِنْهُ وَلْيَأْتِلَّفْ وَلَا يُشْعِرُنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Setelah tertidur selama beberapa tahun, () tanpa mereka sadari mereka terbangun dari tidur yang nyenyak. Badan, rambut, dan kulit mereka tetap sehat. Mereka tidak kehilangan sedikitpun dari keadaan dan kondisi mereka selama

²⁴ Tafsir Al-Azhar.

²⁵ Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 200, p..

²⁶ Tafsir Al-Azhar.

tiga ratus sembilan tahun lamanya.²⁷ Saat terbangun dari tidur kembali terjalin komunikasi diantara mereka, yakni *saling bertanya diantara mereka tanpa keterlibatan orang lain selain mereka*. Berkatalah seorang diantara mereka: “*Sudah berapa lama kita tertidur disini?*” Sebagian diantara mereka menjawab: “*kita berada disini selama satu hari atau setengah hari?*” lalu yang lain tidak sepakat, lalu yang ketiga menengahi dan berkata “Tuhan yang selalu berbuat baik dan melimpahkan karunia kepada *kamu lebih mengetahui* dengan tepat dan rinci daripada kita semua mempersoalkan hal tersebut. Jadi, maknanya “*Sesungguhnya, Allah lebih tahu daripada kalian, sedang kalian tidak mengetahui lama waktu kalian berada disini*”.²⁸

Disisi lain, ucapan ini mengandung anjuran untuk menghentikan diskusi karena telah menghabiskan waktu dan energi dalam hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh nalar, adapun pemuda yang lainnya menganjurkan bahwa sebaiknya energi digunakan untuk sesuatu yang penting dan bermanfaat.²⁹ Akibat dari tertidur dengan waktu yang panjang, perut mereka mulai terasa lapar. Lalu berkatalah pemuda bahwa salah satu diantara mereka keluar dari gua membeli makanan untuk dimakan bersama. Dengan begitu keluar salah satu dari pemuda itu menuju kota dengan membawa bekal uang peraknya yang dibawa ketika melarikan diri dari ajakan Raja Diqyanus.

6. Qs. Al-Kahfi/18: 20

إِنَّمَا إِنْ يَظْهِرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مَلَتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبْدَأُ

Artinya: “Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya”

Menurut Ar-Razi dalam tafsirnya nama kota yang yang dikunjungi pemuda untuk membeli makanan adalah Tarsus.³⁰ Setelah tertidur selama bertahun-tahun perut mereka terasa lapar, salah satu dari mereka memilih untuk keluar dari gua dan membeli makanan di kota yang dekat dengan gua yang mereka tempati, beberapa temannya memberikan nasihat kepada temannya yang ingin membeli makanan yakni, memberikan intruksi agar selalu berhati-hati (*berlaku lemah lembut*) dengan penduduk kota, agar tempat persembunyiannya tidak diketahui.³¹ Selain itu, ketika mereka mengetahui kalian pasti akan dirajam dengan batu ataupun mereka akan memaksa kalian dengan jalan kekerasan agar kembali ke agama syirik mereka yang menyembah berhala dan patung-patung.³² “*(وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبْدَأُ)*” dan jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya, katanya lagi.³³

²⁷ Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 200, p..

²⁸ *Tafsir Al-Munir* ..., 224.

²⁹ *Tafsir Al-Misbah* ..., 33.

³⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Razi (Tafsir Al-Kabir)* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 103.

³¹ *Tafsir Al-Azhar* ..., 4171.

³² *Tafsir Al-Munir* ..., 225.

³³ *Tafsir Ibnu Katsir* ..., 244.

7. Qs. Al-Kahfi/18: 21

وَكَذِلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرُهُمْ فَقَالُوا أَبْنُوا عَلَيْهِمْ بَيْنَهُمْ رَبْجُونَ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَتَتَحَذَّنَ عَلَيْهِمْ مَسْنِحَةً

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya".

Saat keluar dari gua dan memilih jalan umum untuk sampai ke kota, pemuda itu melihat perubahan pesat yang terjadi. Pemuda itu mengira hal itu baru terjadi, padahal umat manusia telah mengalami pergantian dari kurun ke kurun, generasi ke generasi, maupun dari satu umat ke umat yang lain, baik negeri ataupun penduduk mengalami perubahan. Para pemuda tidak melihat sesuatu yang dikenalnya dari penduduk kota itu, pemuda itu merasa bingung dan bertanya pada dirinya sendiri “Demi Allah aku tidak gila dan tidak pula bermimpi, karena aku baru kemarin sore meninggalkan kota ini, dan belum mengalami perubahan seperti ini”.³⁴

Lalu dari dalam hatinya ia mengambil keputusan untuk keluar dari kota tersebut, namun pemuda itu teringat perutnya yang lapar dan teman-temannya yang sedang menunggu didalam gua, akhirnya ia mengambil keputusan bahwa pemuda itu melanjutkan membeli makanan. Singgahlah di sebuah toko makanan, Ditawarnya makanan, saat menyerahkan uang perak kepada penjual. Setelah diserahkan kepada penjual di bolak-balik sehingga beredar dari tang ke tangan, salah satu dari penjual berkata: “Mungkin orang ini mendapat harta dari dalam bumi?” lalu mereka penjual tersebut bertanya “Siapa kamu?” Dengan penuh kejujuran pemuda itu menjawab: “Saya ini penduduk kota asli kota ini, kemarin saya baru meninggalkan kota ini, raja saya bernama Diqyanus”³⁵

Kemudian pemuda itu menceritakan kejadian awal mulai memasuki gua dihadapan raja karena para penjual tadi membawanya pergi ke hadapan raja. Pemuda itu berkata “Kemarin pagi aku pergi lalu sampai di dalam gua malam hari, aku dan teman-temanku tertidur disana, kemudian mereka menyuruhku membeli makanan untuk mereka” lalu raja berkatanya terkait keberadaan teman-temannya, dan pemuda tersebut menyampaikan kembali dengan jujur bahwa teman-temannya masih berada dalam gua menunggunya.³⁶

Pemuda tersebut membawa rombongan menemui teman-teman yang lain, memasuki gua bersama dan didalam gua Raja tersebut memeluk mereka,

³⁴ Tafsir Ibnu Katsir ..., 345.

³⁵ Tafsir Al-Azhar ..., 4173.

³⁶ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir At-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2022), 79.

menghabiskan waktu bercengkrama bersama, saat sang Raja meninggalkan para pemuda, raja mengucapkan. Kemudian para pemuda dibaringkan ke tempat perbaringan semula oleh Allah dan diwafatkan oleh Allah swt. *Wallahu 'lam*.

C. Analisis Konsep komunikasi dalam kisah Ashabul Kahfi

1. Bentuk komunikasi dalam kisah Ashabul Kahfi

Secara umum, bentuk komunikasi dibagi menjadi lima, diantaranya: Komunikasi Intrapersonal, Komunikasi Antarpersonal, Komunikasi Kelompok, Komunikasi Organisasi dan Komunikasi Massa. Adapun dalam pendekatan ini, bentuk komunikasi kelompok kecil sebenarnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui kisah Ashabul Kahfi. Proses interaksi antar tiga hingga sepuluh individu yang bekerja sama mencapai tujuan yang sama.³⁷ Dalam Qs. Al-Kahfi ayat 10-21 menjelaskan bahwa tujuh orang dari latar belakang yang berbeda digambarkan berdiskusi dan memutuskan untuk berlindung di dalam gua untuk menjaga keimanan mereka secara bersama. Proses ini menunjukkan bagaimana mereka berkomunikasi dalam kelompok kecil untuk saling mendukung dan mencapai tujuan bersama.

Selain itu, bentuk komunikasi interpersonal juga menjadi bagian penting dari kisah ini. Sebagaimana dalam Qs. Al-Kahfi ayat 14 dan 15 para pemuda saling bertukar pikiran dibawah pohon rindang dalam acara tahunan, mereka saling bertanya alasan masing-masing meninggalkan acara tersebut. Setelah menyadari adanya kesamaan alasan, mereka berdiskusi memutuskan untuk membangun sebuah ma'bad. Sampai akhirnya ada seseorang yang mengetahui keimanannya dan melaporkannya kepada raja. Para pemuda tersebut dipanggil menghadap raja, dengan tegas mereka menyatakan keimanan mereka bahwa Allah swt adalah tuhan mereka.

Komunikasi berbentuk interpersonal juga mereka lakukan saat salah satu pemuda Ashabul Kahfi bertemu dengan pedagang pasar tempat membeli, saat penjual terheran dengan uang peraknya, pemuda tersebut menceritakan semua tentangnya dan teman-teman yang menunggunya di gua.

D. Jenis-Jenis Komunikasi dalam kisah Ashabul Kahfi

Berdasarkan cara penyampaian komunikasi menurut Yuniar dan kawan-kawan dalam bukunya *Pengantar ilmu komunikasi* bahwa, komunikasi dibagi menjadi 2 jenis, yakni verbal dan nonverbal.³⁸ Pembagian ini sejatinya ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah Al-Kahfi ayat 10, 14, 15, 19, 20, 21. Secara spesifik, komunikasi verbal dan non verbal dalam kisah Ashabul Kahfi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal mendominasi dalam kisah Ashabul Kahfi, sebagaimana terlihat dalam Qs. Al-Kahfi ayat 10 dan 15. Diantaranya, selain menghadapi masalah secara bersamaan dan memilih pergi dari kota tempat tinggal, di dalam gua, para

³⁷ Teddy Dyatmika, *ILMU KOMUNIKASI* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).

³⁸ Yuniar Sakinah Waliulu M.I.Kom S. Sos et al., *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2024), 15.

pemuda ini juga berdo'a, yang mencerminkan bentuk komunikasi verbal yang bersifat transdental. Bentuk komunikasi Transdental ini sebagaimana dijelaskan, yakni komunikasi antara manusia dengan Allah swt, yang melibatkan kekuatan yang luar biasa tidak dapat dijangkau oleh kemampuan manusia.³⁹ Secara khusus dijelaskan dalam Qs. Al-Kahfi ayat 10, sebagaimana do'a mereka, yang dilandasi oleh rasa cinta dan harapan kepada Allah, mengharapkan rahmat berupa ampunan, rezeki dan keamanan dari musuh mereka, dan berharap petunjuk kepada-Nya.

Sebagaimana dalam Qs. Al-Kahfi ayat 15, komunikasi antara raja Diqyanus dan para pemuda Ashabul Kahfi yang menjadi lebih intens ketika raja berusaha membujuk mereka agar kembali kepada agama nenek moyang. Namun, para pemuda dengan penuh keyakinan justru mengajak raja untuk beriman kepada Allah swt demi keselamatan hidup dunia akhirat. Ajakan yang membuat raja murka, merasa kewibawaan yang ditantang, dalam kemarahananya ini raja memerintahkan agar pakaian dilepas dan menyisakan pakaian yang menutupi aurat. Begitulah komunikasi verbal antara raja dan para pemuda terjadi dalam ayat ini.

2. Komunikasi Nonverbal

Tidur sebagaimana dalam hadist ini disebutkan terkait Rasulullah saw yang menjauhi tiga sahabatnya yaitu, Hilal Ibn Umayyah, Marara Ibn Ar-Rabi dan Ka'b Ibn Malik karena mereka tidak ikut serta dalam perang tabuk tanpa alasan yang jelas. Dalam konteks ini memilih untuk meninggalkan atau menjauhi orang lain dalam kondisi tertentu seperti halnya bertujuan untuk melindungi diri dari pengaruh buruk atau menjaga kualitas hubungan dengan Allah swt.

Dalam kisah Ashabul Kahfi terdapat bentuk komunikasi nonverbal yang sangat jelas saat mereka melaikan diri dari kota dan berlindung di dalam gua, dalam Qs. Al-Kahfi 14 ayat mereka tidak banyak bicara, setelah mengakui akan keimanannya di hadapan raja Diqyanus, mereka berdiskusi dan memilih jalan untuk pergi dari kota tersebut, melalui tindakan mereka yang jelas, yaitu berjalan pergi dari tempat mereka yang penuh ancaman, mereka menyampaikan keputusan untuk menjaga keimanan mereka. Perjalanan mereka ini menunjukkan komunikasi nonverbal berupa tindakan fisik yang menunjukkan niat untuk menghindari penganiayaan dan mencari perlindungan.

Menariknya teori komunikasi nonverbal yang dikemukakan oleh Prof. Albert Mehrabian, yang menyatakan bahwa 55% dinyatakan efektif dalam simbol nonverbal (seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah).⁴⁰ Keberhasilan komunikasi nonverbal dalam kisah ini terlihat dari keselamatan mereka dari kejaran raja Diqyanus dengan melaikan diri ke dalam gua.

E. Prinsip Komunikasi dalam kisah Ashabul Kahfi

Dalam kisah Ashabul Kahfi, prinsip-prinsip komunikasi dapat dilihat melalui beberapa interaksi yang terjadi di antara pemuda, raja dan masyarakat sekitar. Terlihat

³⁹ Aep Kusnawan Ash-Shiddieq, *Doa-doa Sukses for Teens* (DAR! Mizan, 2007).

⁴⁰ Dyatmika, *ILMU KOMUNIKASI*.

jelas pemuda Ashabul Kahfi memiliki prinsip dalam komunikasi, yakni jujur dalam berbagai situasi, bahkan situasi sulit sekalipun. Dalam bisa dilihat dalam komunikasi antar pemuda, awal mereka bertemu, saat menjawab terkakata terkait alasan mereka keluar dari acara tahunan tersebut, mereka memiliki prinsip kejujuran dalam berkomunikasi, selain itu saat mereka menjelaskan alasan meninggalakan agama nenek moyang dihadapan raja, saat bertemu dengan para penjual makanan pemuda berkata jujur terkait keberadaannya dan teman-temannya di dalam gua.

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dalam kisah Ashabul Kahfi dapat disimpulkan bahwa kisah Ashabul Kahfi dalam Qs. Al-Kahfi ayat 10, 11, 14, 15, 19, 20, 21 mencerminkan berbagai konsep komunikasi, baik bentuk komunikasi konteks kelompok kecil maupun interpersonal, kisah ini menggambarkan berbagai jenis komunikasi termasuk verbal dan non verbal, serta prinsip-prinsip yang mereka dalam berkomunikasi. Adapun komunikasi kelompok kecil terlihat dalam interaksi antara para pemuda yang berasal dari latar belakang berbeda, yang saling berdiskusi untuk mencapai kesepakatan bersama, seperti memutuskan untuk berlindung di dalam gua demi menjaga keimanan mereka. Komunikasi interpersonal ketika salah satu pemuda menjelaskan situasi kepada pedagang pasar. Komunikasi non verbal ditunjukkan melalui tindakan seperti eniggalkan perayaan secara diam-diam, mlarikan diri ke gua, serta tidur panjang selama 309 tahun, yang menjadi bentuk pernyataan nonverbal akan keyakinan dan ketaatan mereka. Prinsip komunikasi yang mereka pegang seperti kejujuran dan keberanian dalam menyatakan kebenaran, terlihat jelas dalam semua bentuk komunikasi mereka baik dalam situasi kritis dihadapan raja Diqyanus. Dari temuan ini dapat disimpulkan kembali bahwa, Al-Qur'an tidak hanya mengandung nilai-nilai spiritual dan hukum, tetapi juga mengandung beberapa bentuk, jenis dan prinsip komunikasi yang dapat dikaji dalam perspektif ilmu komunikasi. Konsep komunikasi yang tertuang dalam kisah Ashabul Kahfi menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung pedoman komunikasi yang relevan bahkan sebelum teori komunikasi dirumuskan.

Daftar Pustaka

- Al Jawi, Syekh Muhammad Nawawi. *Tafsir Al-Munir Marah Labid*. Vol. 418. 6. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018.
- Ash-Shiddieq, Aep Kusnawan. *Doa-doa Sukses for Teens*. DAR! Mizan, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali PRESS, 2012.
- Dwita. "Angka Perceraian di Indonesia Tahun 2024 Tembus 168.889 Kasus, Bukan Ekonomi Tapi Ini Penyebab Utamanya." *Warta Sidoarjo*. Accessed December 12, 2024. <https://wartasidoarjo.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1818218374/angka-perceraian-di-indonesia-tahun-2024-tembus-168889-kasus-bukan-ekonomi-tapi-ini-penyebab-utamanya?page=all>.

- Dyatmika, Teddy. *ILMU KOMUNIKASI*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Fakhruddin Ar-Razi. *Tafsir Al-Razi (Tafsir Al-Kabir)*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Ghoffar, Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 200. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Pustaka Islam, 1973.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Solo: Insan Kamil, 2015.
- Imanuddin el Fikri. *Mukhtasar Al-Nidayah Wa al-Nihayah*,. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Istiqomah, Siti, and Irma Rumtianing Uswatul Hanifah. "Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir." *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 1, no. 1 (February 28, 2022): 46–57.
- Kusnadi. "Komunikasi Dalam Al-Qur'an." *Intizar* (2014).
- Liliweri, Prof Dr Alo. *STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT*. Lkis Pelangi Aksara, 2010.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. 2017th ed. Tangerang: PT. Lentera Hati, n.d.
- Yuniar Sakinah Waliulu, S. Sos, Indah Naryanti M.K.M SKM, Wistina Seneru M.Pd S. Pd B., Dr Titi Nugraheni M.Si S. E. , M. M., Dr Misdiyono M.I.Kom S. E. , M. M., Dr Lalu Suhirman M.Pd, Siti Hanifa Azanda M.Si S. I. A., Tri Mulyani Kartini M.M S. E., Dr Rosmala M.Si S. Sos, and Antonius Rino Vanchapo Cd.Dr S. Kep , S. AP , M. MKes. *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2024.
- mokhammad. "Fungsi dan Tujuan Komunikasi Secara Umum dan Menurut Para Ahli." *HarusPintar.com*, October 30, 2018. Accessed December 11, 2024. <https://www.haruspintar.com/fungsi-tujuan-komunikasi/>.
- Muhammad Husain at-Thabathaba'i. *Tafsir Al-Mizan*. Beyrut: Muassasah al-Alamiyy li Al-Mathbu'ah, 1991.
- Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Darul Fikr, 2005.
- Ramdani, Akbar, Zufriyatun, and Munawir. "Kisah Pemuda Gua (Ashabul Kahfi) Di Dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Buya Hamka)." *Al-Mizan* 1, no. 1 (October 31, 2024): 90–100.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Ciputat: Lentera Hati, 2017.
- Sumarjo. "Ilmu Komunikasi Dalam Al-Qur'an." *INOVASI* 8 (March 1, 2011).
- Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir. *Tafsir At-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2022.

Zuwirna, Zuwirna. "Komunikasi Yang Efektif." *E-Tech* 6, no. 1 (2018): 1.

ص ٣٩ - كتاب تحفة الإخوان بما جاء في الموالاة والمعاداة والحب والبغض والهجران - ذكر الفرق بين الهجر الدينى " والهجر الدنبوى " . Accessed February 17, 2025. المكتبة الشاملة <https://shamela.ws/book/38161/38>.